

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Legitimasi

Dowling dan Pfeffer pada tahun 1975, mengembangkan teori legitimasi. Menurut teori tersebut, legitimasi suatu organisasi untuk beroperasi dalam masyarakat bergantung pada kontrak implisit antara organisasi dan masyarakat, atau dengan kata lain, kegiatan perusahaan seharusnya sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku. Kontrak antara lingkungan dengan organisasi menunjukkan harapan masyarakat tentang cara yang seharusnya dilakukan organisasi dalam melakukan aktivitas bisnis (Agustina, 2019). Menurut Suchman (1995), teori legitimasi dapat mendorong perusahaan untuk melaporkan pengungkapan kinerja lingkungan dan sosial agar tercipta kepercayaan masyarakat. Perusahaan yang melaporkan laporan keberlanjutan dan mendapat konfirmasi dari pihak eksternal seperti mengurangi risiko kesalahan, kelalaian material, dan ketidakpercayaan pengguna laporan keberlanjutan (Budi & Zuhrohtun, 2023).

Teori ini didasarkan pada gagasan bahwa perusahaan harus beroperasi dalam ketentuan aturan atau norma yang terdapat di masyarakat, tekanan legitimasi akan dihadapi perusahaan apabila kegiatan operasionalnya tidak selaras dengan aturan yang terdapat di masyarakat

(Mariyamah, 2019). Pada penelitian (Fanda et al., 2024) salah satu bentuk legitimasi yang dapat perusahaan berikan kepada masyarakat dan *stakeholder* adalah melalui pengungkapan *green accounting* dan upaya *green innovation*. Adanya dua hal tersebut, membantu perusahaan untuk membangun citra positif dan mendapatkan legitimasi di mata masyarakat karena dianggap telah bertanggung jawab atas lingkungan sekitarnya.

2. Teori *Stakeholder*

Menurut Freeman (1987), teori *stakeholder* merupakan individu atau sekumpulan individu yang dapat memberikan pengaruh terhadap organisasi dalam mencapai tujuan organisasi dan menjamin keberlanjutan usaha di masa depan. Berdasarkan hal tersebut, perusahaan membutuhkan manajemen dan strategi yang baik dalam menjalankan kegiatan operasionalnya agar tetap dapat memiliki hubungan baik terhadap seluruh pemangku kepentingan yang dapat menimbulkan respon positif dari seluruh pemangku kepentingan (Mariyamah, 2019). (Ghozali & Cariri, 2007) menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk kepentingan dirinya sendiri dan *stakeholder*, akan tetapi tanggung jawab tersebut meluas yaitu perusahaan juga harus memberikan manfaat kepada *stakeholder*. Menurut (Fitriyani & Sungkar, 2024) menyatakan bahwa teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan, organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi kinerja terhadap lingkungan, sosial, dan intelektual untuk memenuhi ekspektasi yang diakui oleh *stakeholder*.

Berdasarkan karakteristiknya menurut Clarkson (1995) *stakeholder* dapat dibagi menjadi dua, yakni *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder. *Stakeholder* primer adalah pihak yang memiliki pengaruh besar dalam perusahaan dan tanpa adanya pihak tersebut maka perusahaan tidak akan sanggup untuk bertahan. Pihak-pihak yang termasuk dalam *stakeholder* primer adalah karyawan, pemegang saham, investor, konsumen, dan pemasok. Sedangkan *stakeholder* sekunder seperti pemerintah dan komunitas yang dapat mempengaruhi perusahaan namun tidak memiliki hubungan transaksional dengan perusahaan.

3. Teori Sinyal

Teori sinyal ditemukan pertama kali oleh Spence (1973), menjelaskan bahwa pemilik informasi mengirimkan sinyal berupa informasi yang mencerminkan status perusahaan yang bermanfaat bagi investor. Teori ini menurut Brigham & Houston (2011) menyatakan bahwa teori sinyal menjelaskan pandangan manajemen tentang pertumbuhan perusahaan di masa depan yang akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan. Sinyal ini merupakan penjelasan terkait upaya manajemen untuk memenuhi keinginan pemilik dalam bentuk informasi. Informasi ini dianggap sebagai indikator yang penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam hal mengambil keputusan investasi.

Penggunaan informasi yang disediakan oleh perusahaan biasanya akan dianalisis untuk menghitung rasio-rasio keuangan perusahaan yang mencakup rasio likuiditas, leverage, profitabilitas, dan aktivitas untuk

pertimbangan dasar dalam keputusan investasi (Yasya & Muchlis, 2024). Hal tersebut bersinggungan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan tidak hanya berkepentingan untuk memaksimalkan kekayaan investor tetapi juga berkontribusi pada kemakmuan masyarakat pada tempatnya beroperasi.

4. Konsep *Triple Bottom Line (TBL)*

Konsep *Triple Bottom Line (TBL)* dikembangkan oleh Elkington (1994) menjadi tiga istilah yaitu *economy prosperity* (nilai harta kekayaan ekonomi), *environmental quality* (kualitas lingkungan hidup), dan *social justice* (keadaan sosial), atau biasa dikenal dengan istilah *people, profit, planet*. Konsep *Triple Bottom Line (TBL)* mengimplikasikan bahwa perusahaan harus mengutamakan semua kalangan pihak yang terlibat dan terdampak dari kegiatan yang dilakukan perusahaan. Konsep ini merupakan salah satu yang menjadi landasan perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kesungguhan dalam memperbaiki kinerja perusahaan dan tidak hanya berfokus pada keuntungan perusahaannya saja melainkan memikirkan lingkungan serta masyarakat sekitar (Rodiah & Jayengsari, 2024).

People merupakan hal vital dalam menjaga keberlangsungan, perkembangan, dan kemajuan perusahaan. *People* adalah semua individu maupun kelompok yang terlibat dalam perusahaan seperti karyawan, pemasok, pelanggan, komunitas, dan bahkan orang yang dapat

mempengaruhi maupun dipengaruhi oleh perusahaan. *Profit* merupakan tujuan utama dari setiap kegiatan perusahaan tetapi tidak boleh hanya memiliki keuntungan bagi organisasi saja namun, juga dapat memberi kemajuan ekonomi bagi *stakeholder*. *Profit* merujuk pada tanggung jawab perusahaan terhadap perekonomian internal maupun dampak secara luas. Sedangkan *planet* merujuk pada dampak dari segala aktivitas yang ditimbulkan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Wajib bagi perusahaan menjaga keadaan lingkungan tempat perusahaan beroperasi (Collins et al., 2021).

Berdasarkan perspektif *TBL* tersebut, maka *green accounting* merupakan implementasi nyata dari dimensi *planet*. Melalui pengungkapan *green accounting*, perusahaan mengukur dan melaporkan biaya lingkungan, investasi pada efisiensi energi, dan dampak lingkungan dari aktivitas operasional. Tindakan ini mencerminkan komitmen perusahaan terhadap aspek lingkungan (*planet*) dan transparansi kepada *stakeholder (people)*. Kinerja Keuangan adalah manifestasi dari keberhasilan perusahaan dalam mengelola dimensi *profit* dan *planet* secara seimbang seperti pengurangan limbah dan energi dapat mengefisiensikan biaya dan optimalisasi proses ramah lingkungan dapat mengefisiensikan operasional. *Green Innovation* sebagai jembatan tiga pilar *TBL* dengan menghasilkan produk dan proses baru yang hemat biaya. Dengan kata lain, perusahaan yang berinovasi hijau memiliki kemampuan lebih baik untuk mengubah kesadaran lingkungan menjadi efisiensi biaya nyata.

5. Teori *Resource Based View (RBV)*

Teori *Resource Based View (RBV)* pertama kali diperkenalkan oleh Birger Wernerfelt pada tahun 1984 melalui artikelnya yang berjudul “*A Resource-Based View of the Firm*”. Dalam teori wernerfelt, menyatakan bahwa keunggulan kompetitif suatu perusahaan dapat diperoleh dengan mengelola sumber daya internal secara efektif dan efisien. Pendekatan ini menekankan pada karakteristik unik sumber daya yang sulit dimiliki, ditiru, dan digantikan pesaing, sehingga menandai pergeseran fokus dari kondisi eksternal (seperti struktur industri) menuju kekuatan internal perusahaan. Menurut teori Barney (1991), sumber daya dianggap strategis jika memenuhi empat kriteria utama yang dikenal dengan istilah *VRIN*: bernilai (*valuable*), langka (*rare*), sulit ditiru (*inimitable*), dan tidak tergantikan (*non-substitutable*). Agar dapat memelihara keunggulan bersaing, perusahaan harus mengembangkan keterampilan sumber daya yang dapat meningkatkan nilai (*value*) (Barney dan Clark, 2007), seperti: mengkombinasikan sumber daya yang dimiliki dengan sumber daya lain, mengelola manusia dan sumber daya manajerial, menciptakan daya tarik dari masing-masing sumber daya, dan memanfaatkan lingkungan eksternal yang dijadikan sebagai citra perusahaan.

Teori *Resource Based View (RBV)* merupakan pengembangan kerangka formulasi strategi yang berfokus pada kekuatan internal perusahaan atau dikenal dengan pendekatan “*inside-out*”. Dalam pandangannya, sumber daya (*resource*) dan kapabilitas (*capabilities*)

menjadi fondasi utama dalam membangun strategi yang berkelanjutan. Menurut Pearce (2008, 215) inti *RBV* adalah perusahaan - perusahaan yang berbeda secara fundamental karena seperangkat sumber daya yang unik berupa aset berwujud dan tidak berwujud serta kapabilitas organisasi untuk memanfaatkan aset tersebut. Setiap perusahaan mengembangkan kompetensi dan sumber daya yang dimiliki secara maksimal dan kompetensi tersebut akan menjadi sumber keunggulan kompetitif perusahaan (Sam et al., n.d.).

Berdasarkan teori *resource based view (RBV)*, *green innovation* perlu dipertimbangkan sebagai faktor penting dalam bentuk inovasi ramah lingkungan sehingga perusahaan perlu untuk menerapkan *green innovation* sebagai salah satu sumber daya berupa inovasi yang terdiri dari modifikasi proses, sistem dan produk yang bermanfaat bagi lingkungan (Rizki & Hartanti, 2021).

6. *Green Accounting*

Definisi *green accounting* menurut *United States Environment Protection Agency (US-EPA)* dalam Memorandum *US-EPA* (1995): “*Green accounting is identifying and measuring cost of environmental materials and activities and using this information for environmental management decision. The purpose is to recognize and seek to mitigate the negative environmental effects of activities and systems*”. Menurut (Lako, 2019) merupakan proses pengukuran, pengakuan, pencatatan, ringkasan, laporan yang diungkapkan dengan integrasi tinggi. Penelitian (Riyadh et al.,

2020) juga mengungkapkan definisi *green accounting* sebagai akuntansi yang di dalamnya mengidentifikasi, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan. Karena yang diinginkan *stakeholders* tidak hanya perusahaan yang mementingkan nilai keuangan tetapi juga dapat berfokus pada lingkungan.

Green accounting dapat menjadi jaminan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan demi mewujudkan keadilan sosial antar masyarakat dalam satu generasi antar generasi. (Kholmi & Nafiza, 2022) perusahaan swasta melakukan kegiatan terkait lingkungan berdasarkan dengan PP No 40 Tahun 2012, menyatakan seluruh perusahaan memiliki tanggung jawab kepada sosial dan lingkungannya yang berhubungan mengenai sumber daya yang telah dimanfaatkan dalam aktivitas perusahaan.

7. Kinerja Keuangan

a. Definisi Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan indikator baik buruknya keputusan manajemen dalam mengambil keputusan. Kinerja keuangan adalah laporan yang berisi tentang keuangan suatu perusahaan, sehingga manajemen dapat melihat pertumbuhan dan perkembangan yang telah diraih oleh perusahaan tersebut. Kinerja keuangan merupakan suatu bentuk gambaran tentang keadaan keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi tertentu baik yang menyangkut aspek penghimpunan

dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan juga profitabilitas (Herawati, 2019).

Kinerja keuangan dapat dilihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan dan tercermin informasi yang diperoleh pada neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas serta hal lain yang turut mendukung sebagai alat penguat penilaian kinerja keuangan tersebut. Dalam mengukur kinerja suatu perusahaan diperlukan informasi laba untuk dijadikan sebagai sorotan yang menarik perhatian investor. Laporan keuangan menjadi salah satu indikator yang digunakan sebagai bentuk pertanggung jawaban atas kinerja yang telah dilakukan oleh manajemen perusahaan (Tricahya & Ghozali, 2022).

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Menurut Harjosoemarto, faktor-faktor sebagai berikut:

1) Faktor Internal

- a) Manajemen personalia. Berkaitan dengan SDM agar dapat didayagunakan seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan perusahaan secara manusiawi.
- b) Manajemen pemasaran. Berkaitan dengan program yang ditujukan untuk mencapai tujuan perusahaan.
- c) Manajemen produksi. Berkaitan dengan faktor produksi agar barang dan jasa yang telah dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan.

- d) Manajemen keuangan. Berkaitan dengan perencanaan, mencari dan memanfaatkan dana untuk memaksimalkan efisiensi perusahaan.

2) Faktor Eksternal

- a) Kondisi perekonomian. Kondisi yang dipengaruhi kebijakan pemerintah, keadaan dan stabilitas politik, ekonomi, sosial, dan lain-lain.
- b) Kondisi industri. Meliputi tingkat persaingan, jumlah perusahaan dan lain-lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan menurut Hastuti antara lain:

1. Terkonsentrasi atau tidak terkonsentrasinya kepemilikan.
2. Manipulasi laba.
3. Pengungkapan laporan keuangan.

c. Tahapan-Tahapan dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Setiap perusahaan dalam melakukan penilaian kinerja berbeda-beda karena tergantung jenis dan ruang lingkup bisnis yang dijalankannya. Ada lima tahap dalam menganalisis kinerja keuangan dalam perusahaan secara umum (Fahmi, 2012):

1. Melakukan review terhadap data laporan keuangan

Dilakukan agar laporan keuangan yang telah dibuat sesuai dengan penerapan kaidah yang ada dalam akuntansi dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Melakukan perhitungan

Digunakan sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga dapat memberikan kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh

Metode umum yang biasa digunakan untuk melakukan perbandingan, antara lain:

a) *Time series analysis*, merupakan perbandingan yang menggunakan secara antar waktu atau periode dengan tujuan akan terlihat secara grafik.

b) *Cross sectional approach*, merupakan perbandingan hasil dengan menggunakan rasio-rasio yang telah dilakukan antar perusahaan satu dengan perusahaan lain dalam lingkup yang sejenis dan dilakukan secara bersamaan.

Dari kedua metode ini akan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut dalam keadaan sangat

baik, baik, normal, tidak baik, atau bahkan sangat tidak baik.

4. Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan

Bertujuan untuk melihat permasalahan apa saja dan kendala apa yang dialami oleh perusahaan tersebut.

5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai masalah yang ditemukan

Jika telah ditemukan sebuah permasalahan yang dihadapi, maka langkah selanjutnya mencari solusi yang tepat untuk penyelesaian tersebut.

d. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Ada 6 jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menganalisis yaitu (Fahmi, 2012):

1. Rasio likuiditas, merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban dalam jangka pendeknya secara tepat waktu.
2. Rasio leverage, merupakan rasio yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang.
3. Rasio aktivitas, merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan.
4. Rasio profitabilitas, digunakan untuk mengukur efektivitas secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.
5. Rasio pertumbuhan, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam

mempertahankan posisinya dalam industri dan perkembangan ekonomi.

6. Rasio nilai pasar, merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan apa yang telah terjadi di pasar dan sering dipakai untuk melihat bagaimana kondisi perolehan keuntungan yang potensial dari perusahaan.

8. *Green Innovation*

Menurut (Kemp & Arundel, 1998) mendefinisikan *green innovation* sebagai seluruh tindakan yang diambil oleh pemangku kepentingan yang relevan untuk mendorong pengembangan dan penerapan proses, produk, teknik, dan sistem manajemen yang lebih baik atau baru yang berkontribusi terhadap dampak lingkungan yang negatif dan mencapai tujuan ekologis tertentu. *Green innovation* atau dikenal dengan *eco-innovation* atau inovasi hijau didefinisikan sebagai inovasi *hardware* atau *software* yang berhubungan dengan *green products* atau *processes*, termasuk inovasi pada teknologi yang melibatkan penghematan energi, pencegahan polusi, pendauran ulang limbah, desain *green product* atau manajemen lingkungan perusahaan (Ekonomi et al., 2025).

Green innovation adalah bentuk dari penghijauan inovasi lingkungan yang berfokus pada pengurangan limbah, pencegahan pencemaran, dan penerapan sistem manajemen lingkungan mempunyai tujuan untuk membantu mengurangi dampak proses operasional terhadap lingkungan (Hart & Dowell, 2023). *Green innovation* terdiri dari inovasi

produk hijau dan inovasi proses hijau yang bertujuan untuk mengurangi konsumsi energi dan polusi, daur ulang limbah, dan penggunaan sumber daya secara berkelanjutan (Tay & Sundiman, 2021). Inovasi produk hijau menciptakan produk atau layanan yang tidak berdampak negatif dan meminimalkan limbah atau mengurangi dampak negatif perusahaan terhadap lingkungan. Inovasi ramah lingkungan yang dilakukan perusahaan dapat memproduksi barang dan menyediakan layanan yang seharusnya memiliki dampak lingkungan yang kecil atau minimal (Wong et al., 2022).

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu dijadikan sebagai dasar berupa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis:

1. Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan, (Faizah, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Persamaan dalam penelitian ini menggunakan variabel *Green Accounting* sebagai variabel independen (X) dan Kinerja Keuangan sebagai variabel dependen (Y). Sedangkan perbedaannya pada penelitian penulis menambahkan variabel moderasi yaitu *Green Innovation* dan objek penelitian sektor kimia dan energi.

2. Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, (Angelina & Nursasi, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Persamaan dalam penelitian ini menggunakan variabel *Green Accounting* sebagai variabel independen (X) dan Kinerja Keuangan sebagai variabel dependen (Y). Sedangkan perbedaannya pada penelitian penulis menambahkan variabel moderasi yaitu *Green Innovation* dan objek penelitian sektor kimia dan energi.

3. Pengaruh *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan, (Budi & Zuhrohtun, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, dan Biaya Lingkungan berpengaruh secara negatif terhadap Kinerja Keuangan. Persamaan dalam penelitian ini menggunakan variabel *Green Accounting* sebagai variabel independen (X) dan Kinerja Keuangan sebagai variabel dependen (Y). Sedangkan perbedaannya pada penelitian penulis menambahkan variabel moderasi yaitu *Green Innovation* dan objek penelitian sektor kimia dan energi.

4. Pengaruh *Green Accounting*, Manajemen Kualitas Terhadap Kinerja Keuangan, dan Inovasi Hijau Sebagai Variabel Moderasi, (Choiriah & Lysandra, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan, Kontrol Kualitas berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan, dan Inovasi Hijau mempengaruhi pengaruh *Green Accounting* dan Kontrol Kualitas terhadap Kinerja Keuangan. Persamaan dalam penelitian ini menggunakan variabel *Green Accounting* sebagai variabel independen (X), Kinerja Keuangan sebagai variabel dependen (Y) dan Inovasi Hijau sebagai variabel moderasi (Z). Sedangkan perbedaannya pada penelitian penulis yaitu objek penelitian sektor kimia dan energi.

5. Pengaruh Penerapan *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tata Kelola Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi, (Fitriyani & Sungkar, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan, dan Tata Kelola Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan sebagai variabel moderasi. Persamaan dalam penelitian ini menggunakan variabel *Green Accounting* sebagai variabel independen (X) dan Kinerja Keuangan sebagai variabel dependen (Y). Sedangkan perbedaannya pada penelitian penulis menambahkan variabel moderasi yaitu *Green Innovation* dan objek penelitian sektor kimia dan energi.

6. Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, (Rodiah & Jayengsari, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan, Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan, dan *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Persamaan dalam penelitian ini menggunakan variabel *Green Accounting* sebagai variabel independen (X), Kinerja Keuangan sebagai variabel dependen (Y) dan objek penelitian sektor kimia. Sedangkan perbedaannya pada penelitian penulis menambahkan variabel moderasi yaitu *Green Innovation* dan objek penelitian sektor kimia dan energi.

7. Pengaruh *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas, (Aziz & Kholmi, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. Persamaan dalam penelitian ini menggunakan variabel *Green Accounting* sebagai variabel independen (X) dan Kinerja Keuangan sebagai variabel dependen (Y). Sedangkan perbedaannya pada penelitian penulis menambahkan variabel moderasi yaitu *Green Innovation* dan objek penelitian sektor kimia dan energi.

8. Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan Dengan *Sustainable Development* Sebagai Variabel Moderating, (Fenny Afrida, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan, *Green Innovation* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan, dan *Sustainable Development* tidak signifikan dalam memoderasi pengaruh *Green Accounting* dan *Green Innovation* terhadap Kinerja Keuangan. Persamaan dalam penelitian ini menggunakan variabel *Green Accounting* sebagai variabel independen (X), Kinerja Keuangan sebagai variabel dependen (Y) dan menggunakan variabel moderasi. Sedangkan perbedaannya pada penelitian penulis variabel moderasinya *Green Innovation* dan objek penelitian sektor kimia dan energi.

9. Pengaruh *Green Accounting* Melalui Pengelolaan Limbah dan Efisiensi Energi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI, (Sulistiyana & Trihastuti, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan, *Green Accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan limbah dan efisiensi energi, dan Pengelolaan limbah dan efisiensi tidak mempengaruhi Kinerja Keuangan. Persamaan dalam penelitian ini menggunakan variabel *Green Accounting* sebagai variabel independen (X) dan Kinerja Keuangan sebagai variabel dependen (Y). Sedangkan perbedaannya pada penelitian penulis menambahkan variabel moderasi *Green Innovation* dan objek penelitian sektor kimia dan energi.

10. Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Perusahaan Terdaftar ISSI) 2019-2023, (Mustika et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan. Persamaan dalam penelitian ini menggunakan variabel *Green Accounting* sebagai variabel independen (X) dan Kinerja Keuangan sebagai variabel dependen (Y). Sedangkan perbedaannya pada penelitian penulis menambahkan variabel moderasi *Green Innovation* dan objek penelitian sektor kimia dan energi.

11. Pengaruh *Green Accounting* dan *Green Innovation* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2023, (Seviana & Sumarta, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dan *Green Innovation* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Persamaan dalam penelitian ini menggunakan variabel *Green Accounting* sebagai variabel independen (X) dan Kinerja Keuangan sebagai variabel dependen (Y). Sedangkan perbedaannya pada penelitian penulis menambahkan variabel moderasi *Green Innovation* dan objek penelitian sektor kimia dan energi.

12. Pengaruh Implementasi *Green Accounting* dan *Green Innovation* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI, (Munawaroh & Kurniawati, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi *Green Accounting* dan *Green Innovation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan dan *Green Accounting* berpengaruh parsial terhadap Kinerja Keuangan. Persamaan dalam penelitian ini menggunakan variabel *Green Accounting* sebagai variabel independen (X) dan Kinerja Keuangan sebagai variabel dependen (Y). Sedangkan perbedaannya pada penelitian penulis menambahkan variabel moderasi *Green Innovation* dan objek penelitian sektor kimia dan energi.

13. Pengaruh *Green Accounting*, *Green Innovation*, dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Manufaktur, (Nawawi & Murtanto, 2025).

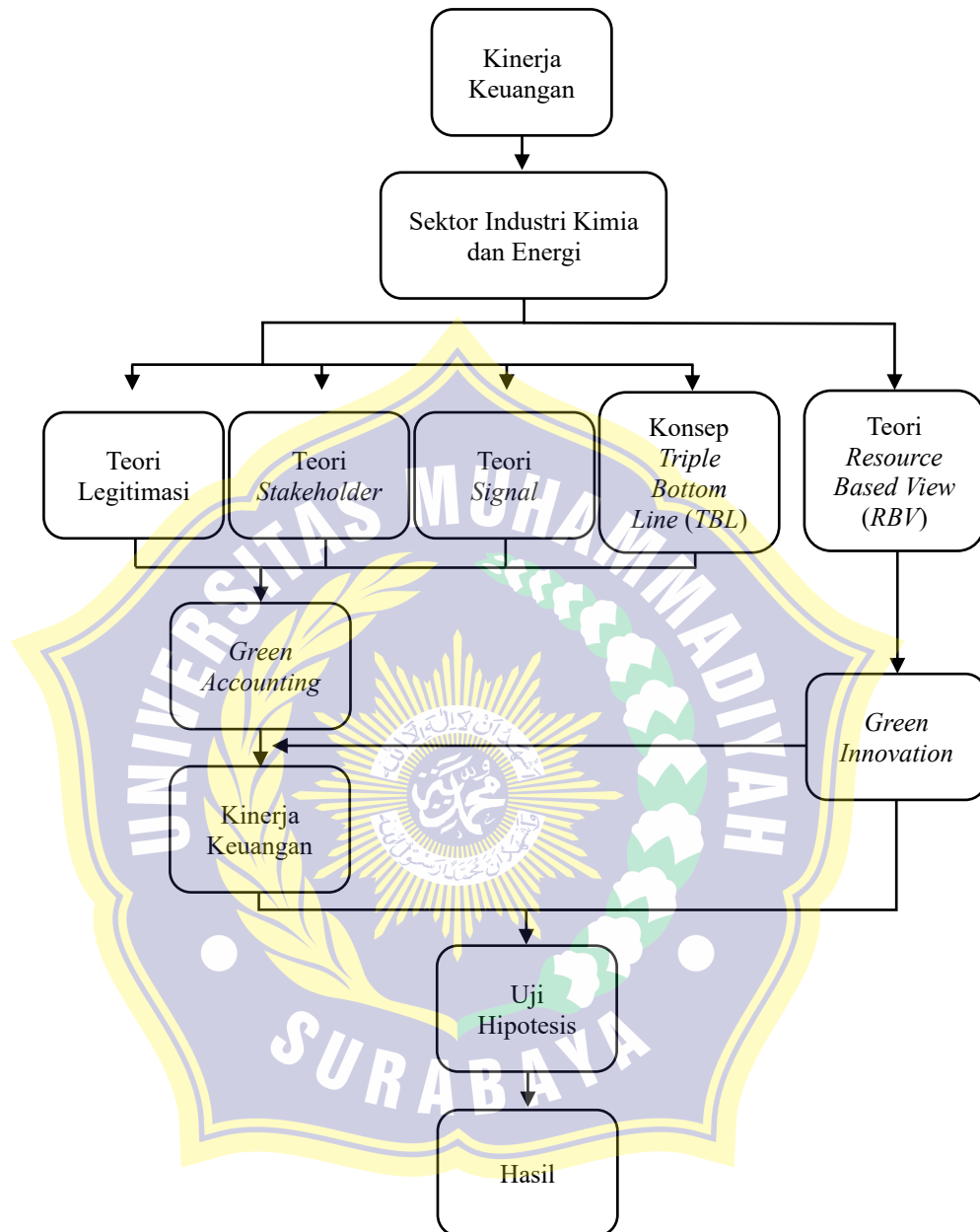
Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan dan *CSR* dan *Green Innovation* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Persamaan dalam penelitian ini menggunakan variabel *Green Accounting* sebagai variabel independen (X) dan Kinerja Keuangan sebagai variabel dependen (Y). Sedangkan perbedaannya pada penelitian penulis menambahkan variabel moderasi *Green Innovation* dan objek penelitian sektor kimia dan energi.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian landasan teori, penelitian terdahulu serta penjelasan keterkaitan antar variabel, dapat digunakan kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



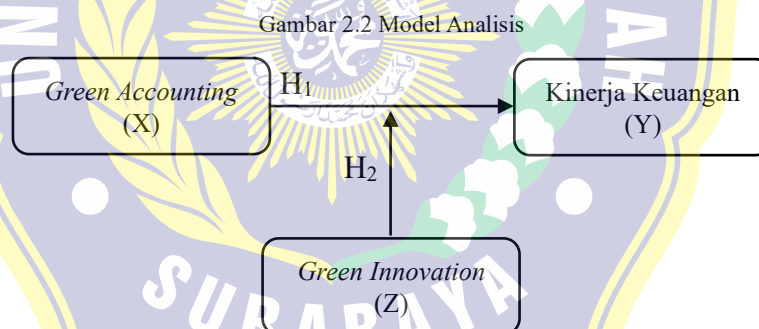
Sumber: Peneliti (2025)

Kerangka berpikir pada penelitian ini menjelaskan tentang *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan dengan *Green Innovation* Sebagai Variabel Moderasi. Landasan teori merujuk pada Teori Legitimasi yang mana suatu organisasi beroperasi dalam masyarakat harus sesuai (kontrak) norma

masyarakat yang berlaku. Salah satu bentuk legitimasi yang dapat perusahaan berikan kepada masyarakat dan *stakeholder* adalah melalui *green accounting* dan upaya *green innovation*. Kemudian, terdapat teori *RBV* yang mana setiap perusahaan mengembangkan kompetensi dan sumber daya yang dimiliki secara maksimal sehingga menjadi sumber keunggulan kompetitif perusahaan. Berdasarkan teori tersebut, *green innovation* perlu dipertimbangkan sebagai faktor penting dalam bentuk ramah lingkungan.

Kerangka berpikir ini diuji secara empiris menggunakan *IBM SPSS* Versi 25, untuk mengetahui pengaruh parsial dan moderasi serta memastikan kesesuaian hasil penelitian dengan landasan teori.

Model Analisis



Sumber: Peneliti (2025)

Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan *Green accounting* dan variabel dependen menggunakan Kinerja Keuangan. Kemudian variabel moderasi yakni *Green Innovation* yang akan memperkuat pengaruh antara *Green accounting* terhadap Kinerja Keuangan.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian permasalahan penelitian-penelitian terdahulu dan kerangka pikiran yang berkaitan dengan pengungkapan *Green accounting*, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan

Penerapan *green accounting* menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Melalui pengungkapan, perusahaan akan memperoleh informasi komprehensif mengenai biaya dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas operasional, seperti penggunaan energi, bahan baku, dan pengelolaan limbah. Informasi tersebut, membantu manajemen mengidentifikasi area inefisiensi serta merumuskan kebijakan penghematan biaya yang sejalan dengan prinsip keberlanjutan. Dengan demikian, *green accounting* tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai sistem pengendalian biaya dan pengambilan keputusan strategis untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Penerapan *green accounting* dalam perusahaan berakar pada teori legitimasi yang menjelaskan bahwa perusahaan berkewajiban menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan dan masyarakat agar aktivitasnya tetap mendapatkan dukungan sosial (Deegan, 2002). Melalui *green accounting*, perusahaan mencatat, mengukur, dan melaporkan biaya serta dampak lingkungan yang timbul dari kegiatan operasional, sehingga menghasilkan informasi yang transparan bagi pemangku kepentingan internal maupun eksternal. Teori tersebut sejalan dengan penelitian (Amal

& Kholmi, 2025) yang memiliki pengaruh positif dengan kinerja keuangan, *Green Accounting* membantu meningkatkan profitabilitas dan stabilitas jangka panjang melalui efisiensi operasional dan pengurangan biaya lingkungan, perusahaan yang konsisten mengintegrasikan prinsip keberlanjutan maka meraih kinerja finansial yang lebih baik. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengajukan hipotesis bahwa:

H₁: *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

2. *Green Innovation* Memperkuat Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan

Peran *green innovation* dalam perusahaan tidak hanya sebatas pada pengembangan produk ramah lingkungan, tetapi mencakup penerapan teknologi, sistem, dan proses produksi yang lebih efisiensi dan berkelanjutan. *Green innovation* memungkinkan perusahaan untuk mengimplementasikan informasi biaya lingkungan yang dihasilkan dari *green accounting* ke dalam praktik. Dengan adanya inovasi berupa alat produksi hemat energi, sistem daur ulang limbah, atau penggunaan bahan baku ramah lingkungan, perusahaan dapat menurunkan biaya lingkungan seperti biaya energi, biaya pengolahan limbah, dan biaya emisi yang tercatat dalam laporan *green accounting*. Akibatnya, kinerja keuangan perusahaan meningkat karena pengeluaran yang semula bersifat eksternalitas lingkungan dapat ditekan melalui inovasi teknologi.

Penelitian (Zhang et al. 2024) menunjukkan bahwa *green innovation* memperkuat hubungan antara praktik manajemen lingkungan dan efisiensi

energi, terutama pada sektor industri kimia dan energi. Penelitian (Kurdve et al, 2020) membuktikan bahwa integrasi inovasi ramah lingkungan ke dalam sistem produksi mampu menurunkan biaya operasi dan meningkatkan efisiensi sumber daya. Secara teoritis, penelitian ini selaras dengan konsep *Resource Based View* (Barney, 1991) yang menekankan bahwa inovasi hijau merupakan sumber daya strategis yang *valueble, rare, inimitable, dan non-substitutable (VRIN)*. Dengan demikian, *green innovation* memperkuat pengaruh antara *green accounting* dan kinerja keuangan karena inovasi tersebut menjadi sarana untuk mewujudkan efisiensi biaya yang diidentifikasi melalui sistem akuntansi lingkungan. Teori tersebut sejalan dengan penelitian (Choiriah & Lysandra, 2023) yang menunjukkan konsep perlindungan lingkungan dengan efisiensi energi mampu meningkatkan *green accounting* sehingga mengarah pada kinerja keuangan yang lebih baik. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Green Innovation* memperkuat pengaruh antara *Green accounting* terhadap Kinerja Keuangan.